

Hegemoni Media Sosial terhadap Pendidikan Akhlak Siswa Sekolah Dasar

Fadhilah*)

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia

fadhilayeni23@gmail.com

*) Corresponding Author

Abstract: *The rapid development of digital technology has positioned social media as a dominant space influencing the moral construction of elementary school students. This study aims to analyze the forms and mechanisms of social media hegemony and its implications for moral education (pendidikan akhlak) in elementary school students. Employing a qualitative descriptive approach with a case study design, this research involved Islamic Education teachers, classroom teachers, and upper-grade students (IV–VI) as participants selected through purposive sampling. Data were collected via in-depth interviews, observations, and documentary studies, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings indicate that social media functions as a hegemonic force through the dominance of daily activities, with 55% of students accessing social media for 1–3 hours per day. This phenomenon triggers behavioral changes, such as the imitation of impolite language and the lifestyles of digital influencers, leading to the weakening of moral value internalization within the school environment. Although anomalous data suggest that parental guidance can serve as a counter-hegemonic instrument, social media has generally created a new "common sense" that challenges normative values. The study concludes that moral education in the digital age requires an integrative strategy combining value cultivation, critical digital literacy, and synergistic collaboration between schools and families.*

Keyword: *Social Media Hegemony, Moral Education, Elementary School, Gramscian Theory, Student Character.*

Abstrak: Pesatnya perkembangan teknologi digital telah menempatkan media sosial sebagai ruang dominan yang memengaruhi konstruksi moral siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan mekanisme hegemoni media sosial serta implikasinya terhadap pendidikan akhlak pada siswa sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui desain studi kasus, penelitian ini melibatkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru kelas, dan siswa kelas atas (IV–VI) sebagai partisipan yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai kekuatan hegemonik melalui dominasi aktivitas harian, di mana 55% siswa mengakses media sosial selama 1–3 jam per hari. Fenomena ini memicu perubahan perilaku, seperti peniruan bahasa yang tidak santun dan gaya hidup pemengaruh (*influencer*) digital, yang menyebabkan melemahnya internalisasi nilai-nilai moral di lingkungan sekolah. Meskipun data anomali menunjukkan bahwa bimbingan orang tua dapat berfungsi sebagai instrumen kontra-hegemoni, secara umum media sosial telah menciptakan "akal sehat" (*common sense*) baru yang menantang nilai-nilai normatif. Studi ini menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak di era digital memerlukan strategi integratif yang menggabungkan penanaman nilai, literasi digital kritis, serta kolaborasi sinergis antara sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: Hegemoni Media Sosial, Pendidikan akhlak, Sekolah Dasar, Teori Gramsci, Akhlak siswa.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap sosial dan pendidikan secara fundamental, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Media sosial kini menjadi ruang dominan dalam kehidupan anak, tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium pembentukan nilai, sikap, dan pola perilaku. Paparan konten digital yang bersifat repetitif, visual, dan persuasif menjadikan media sosial memiliki daya pengaruh yang kuat terhadap konstruksi moral anak usia sekolah dasar, yang secara psikologis masih berada pada fase imitasi dan internalisasi nilai (Livingstone & Third, 2017; Odgers & Jensen, 2020). Kondisi ini menimbulkan tantangan serius bagi pendidikan akhlak, karena nilai-nilai yang diserap anak dari media sosial tidak selalu sejalan dengan norma agama, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui perspektif hegemoni media, yaitu dominasi nilai dan ideologi yang bekerja secara halus melalui mekanisme normalisasi dan penerimaan sosial. Merujuk pada pemikiran Gramsci, hegemoni tidak hadir dalam bentuk paksaan, melainkan melalui pembiasaan makna yang diterima sebagai sesuatu yang wajar dan menarik (Storey, 2018). Dalam konteks siswa sekolah dasar, media sosial berfungsi sebagai agen sosialisasi yang mampu membentuk preferensi, gaya hidup, dan standar perilaku, sehingga berpotensi menggeser peran sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.

Dari sudut pandang perkembangan moral, anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap awal moralitas konvensional, di mana penilaian benar dan salah sangat dipengaruhi oleh figur otoritas dan lingkungan sosial terdekat (Kohlberg, 1984). Ketika media sosial menjadi lingkungan yang paling intens diakses, maka nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berpotensi menjadi rujukan utama dalam pembentukan akhlak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol berkorelasi dengan penurunan sikap empati, sopan santun, dan tanggung jawab sosial pada anak (Twenge et al., 2019; Sari & Nugroho, 2022). Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya menempatkan media sosial sebagai faktor perilaku semata, belum mengkaji secara mendalam perannya sebagai kekuatan hegemonik dalam pendidikan akhlak siswa sekolah dasar.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih integratif dan kritis. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji media sosial sebagai instrumen hegemoni kultural yang memengaruhi pembentukan akhlak siswa SD, melalui integrasi teori hegemoni Gramsci, teori perkembangan moral Kohlberg, dan konsep pendidikan akhlak dalam perspektif pendidikan karakter dan pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap mekanisme dominasi nilai yang bekerja secara simbolik dan berkelanjutan dalam kehidupan anak. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis bentuk dan mekanisme hegemoni media sosial serta implikasinya terhadap

pendidikan akhlak siswa sekolah dasar. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana hegemoni media sosial memengaruhi pembentukan akhlak siswa SD dan bagaimana pendidikan sekolah merespons tantangan tersebut dalam konteks pembelajaran dan pembinaan karakter.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik deskriptif interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena hegemoni media sosial serta implikasinya terhadap pendidikan akhlak siswa sekolah dasar, yang bersifat kompleks, kontekstual, dan tidak dapat dijelaskan melalui pengukuran kuantitatif semata. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan makna, nilai, dan pola perilaku subjek penelitian secara holistik (Creswell & Poth, 2018). Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif. Studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi fenomena secara intensif dalam satu konteks pendidikan tertentu, sehingga dinamika pengaruh media sosial terhadap pembentukan akhlak siswa dapat dianalisis secara mendalam dengan mempertimbangkan latar sosial, budaya, dan pedagogis yang melingkupinya (Yin, 2018).

Partisipan penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan siswa sekolah dasar kelas tinggi (IV–VI). Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria memiliki pengalaman langsung dalam pembinaan akhlak siswa serta keterlibatan aktif dalam penggunaan atau pendampingan media sosial. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika data yang diperoleh telah berulang dan tidak menghasilkan temuan baru yang signifikan. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai instrumen kunci (*human instrument*). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi nonpartisipan, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman partisipan terkait pengaruh media sosial terhadap perilaku dan akhlak siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik interaksi dan perilaku siswa di lingkungan sekolah. Studi dokumentasi mencakup analisis tata tertib sekolah, program pendidikan karakter, serta dokumen pendukung lainnya. Penggunaan beragam teknik bertujuan memperkuat validitas data melalui triangulasi metode dan sumber (Miles et al., 2014).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan mengode dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi tematik dan matriks analisis untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antar konsep. Penarikan kesimpulan

dilakukan secara berulang dan diverifikasi melalui triangulasi guna menjamin konsistensi dan keabsahan temuan. Teknik ini relevan dengan tujuan penelitian yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena hegemoni media sosial dalam pendidikan akhlak siswa sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku dan pembentukan akhlak siswa sekolah dasar, yang muncul dalam beberapa tema utama berdasarkan analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Tema pertama adalah dominasi media sosial dalam aktivitas keseharian siswa. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa media sosial menjadi aktivitas utama di luar jam sekolah, terutama melalui platform YouTube dan TikTok. Dari seluruh siswa yang diwawancarai, mayoritas mengakses media sosial setiap hari dengan durasi bervariasi antara satu hingga tiga jam. Seorang siswa menyatakan, “Sepulang sekolah saya biasanya langsung nonton YouTube atau TikTok” (Po5, Laki-laki, kelas V). Tema kedua berkaitan dengan perubahan perilaku dan sikap sosial siswa. Guru dan wali kelas mengungkapkan adanya perubahan pada cara berbicara, gaya bercanda, serta sikap terhadap teman dan guru. Beberapa guru menyebutkan bahwa siswa cenderung meniru bahasa dan perilaku yang mereka lihat di media sosial. Hal ini diungkapkan oleh Po2 (Guru PAI), “Anak-anak sering menirukan kata-kata dari video yang mereka tonton, kadang kurang pantas untuk diucapkan di sekolah.”

Tema ketiga adalah melemahnya internalisasi nilai akhlak dalam konteks sekolah. Data observasi menunjukkan adanya penurunan kedisiplinan, kurangnya sikap sopan santun, serta berkurangnya kepekaan sosial pada sebagian siswa. Guru menyatakan bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan di kelas sering kali tidak selaras dengan perilaku siswa di luar pembelajaran. Po1 (Wali Kelas) menyampaikan, “Di kelas sudah diajarkan adab dan sopan santun, tetapi ketika di luar kelas, anak-anak masih sering berkata kasar seperti di video yang mereka tonton.” Tema keempat adalah keterbatasan kontrol dan pendampingan terhadap penggunaan media sosial. Sebagian besar guru menyatakan bahwa pengawasan penggunaan media sosial lebih banyak bergantung pada orang tua, sementara pihak sekolah memiliki keterbatasan dalam memantau aktivitas digital siswa di luar lingkungan sekolah.

Tabel 1. Intensitas Penggunaan Media Sosial Siswa SD

Intensitas Penggunaan	Jumlah Siswa	Persentase
< 1 jam/hari	4	20%
1–3 jam/hari	11	55%
3 jam/hari	5	25%

Total	20	100%
-------	----	------

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (55%) menggunakan media sosial selama 1–3 jam per hari.

Tabel 2. Perilaku yang Sering Ditiru Siswa dari Media Sosial

Jenis Perilaku Ditiru	Frekuensi Temuan
Bahasa tidak sopan	Tinggi
Gaya bercanda berlebihan	Sedang
Meniru tokoh/influencer	Tinggi
Perilaku prososial	Rendah

Tabel 2 menunjukkan bahwa bahasa tidak sopan dan peniruan tokoh media sosial merupakan perilaku yang paling sering ditemukan. Meskipun mayoritas data menunjukkan pengaruh kuat media sosial terhadap perilaku dan akhlak siswa, ditemukan pula data yang tidak sepenuhnya sejalan dengan pola umum. Dua siswa (Po9 dan P12) menyatakan bahwa mereka jarang menggunakan media sosial karena adanya pembatasan dari orang tua. Salah satu siswa menyampaikan, “Saya hanya boleh nonton kalau ditemani orang tua” (Po9, Perempuan, kelas IV). Selain itu, satu guru (Po4) menyatakan bahwa pada beberapa siswa, media sosial justru dimanfaatkan sebagai sumber konten edukatif dan religi. Namun, guru tersebut menegaskan bahwa jumlah siswa dengan pola penggunaan seperti ini masih sangat terbatas dibandingkan dengan siswa yang menggunakan media sosial untuk hiburan semata.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi pada siswa sekolah dasar menempatkan media sosial sebagai ruang dominan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam perspektif teori hegemoni Gramsci, kondisi ini merefleksikan terbentuknya dominasi kultural melalui pembiasaan (*habitualization*), di mana nilai dan makna yang diproduksi media sosial diterima secara sukarela oleh siswa sebagai bagian dari realitas keseharian. Paparan yang berulang terhadap konten digital menjadikan media sosial bukan sekadar sarana hiburan, melainkan sumber rujukan utama dalam membentuk preferensi dan orientasi perilaku siswa.

Temuan mengenai peniruan bahasa dan perilaku siswa dari konten media sosial memperlihatkan mekanisme hegemoni yang bekerja pada level simbolik. Bahasa, gaya bercanda, dan ekspresi yang ditiru siswa menunjukkan bahwa media sosial telah berhasil membangun *common sense* baru tentang kepantasan berperilaku. Dalam kerangka pendidikan akhlak, kondisi ini menandakan bahwa proses internalisasi nilai tidak lagi didominasi oleh ajaran normatif sekolah, tetapi oleh nilai-nilai populer yang dianggap menarik dan relevan oleh siswa. Hal ini menjelaskan mengapa perilaku yang kurang mencerminkan akhlak mulia tetap muncul meskipun

sekolah telah memberikan pembelajaran akhlak secara sistematis. Temuan tentang melemahnya internalisasi nilai akhlak seperti menurunnya sikap sopan santun, kedisiplinan, dan kepekaan sosial menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pendidikan nilai formal dan praktik sosial siswa. Dalam perspektif Gramsci, pendidikan akhlak di sekolah berada pada posisi subordinat ketika tidak mampu menandingi kekuatan hegemonik media sosial yang bekerja secara terus-menerus di luar ruang kelas. Nilai akhlak yang diajarkan secara kognitif dan normatif belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai kesadaran praktis siswa, karena tidak diperkuat oleh lingkungan digital yang mereka hadapi setiap hari.

Temuan terkait keterbatasan kontrol dan pendampingan dari pihak sekolah dan orang tua semakin memperkuat posisi media sosial sebagai agen hegemonik. Ketika pengawasan dan pembinaan nilai di ruang digital tidak berjalan optimal, media sosial memperoleh ruang bebas untuk mendefinisikan standar perilaku dan moralitas siswa. Dalam konteks pendidikan akhlak, kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan nilai tidak dapat dibatasi pada ruang sekolah semata, tetapi harus diperluas ke ruang digital sebagai medan utama pembentukan karakter anak. Sementara itu, keberadaan data anomali, yaitu siswa yang menunjukkan penggunaan media sosial terbatas dan perilaku akhlak yang lebih terjaga karena pendampingan orang tua, mengindikasikan bahwa hegemoni media sosial bersifat kontekstual dan dapat dinegosiasikan. Temuan ini menegaskan bahwa hegemoni tidak bersifat absolut, melainkan dapat dilemahkan melalui intervensi pendidikan yang konsisten, pendampingan keluarga, dan penguatan nilai secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, analisis hasil ini menunjukkan bahwa hegemoni media sosial terhadap pendidikan akhlak siswa sekolah dasar bekerja melalui dominasi makna, pembiasaan perilaku, dan normalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendidikan akhlak di era digital menghadapi tantangan struktural, bukan sekadar pedagogis, karena harus berhadapan dengan kekuatan kultural media sosial yang membentuk kesadaran dan perilaku anak secara simultan. Oleh karena itu, penguatan pendidikan akhlak menuntut strategi yang mampu menandingi hegemoni tersebut melalui integrasi pembinaan nilai, literasi digital kritis, dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai kekuatan hegemonik yang memengaruhi pembentukan akhlak siswa sekolah dasar melalui mekanisme normalisasi nilai dan pembiasaan perilaku. Hasil ini sejalan dengan teori hegemoni Gramsci yang menekankan bahwa dominasi ideologi berlangsung melalui persetujuan dan penerimaan sosial yang dibangun secara kultural. Media sosial, dalam konteks ini, berperan sebagai medium yang mereproduksi nilai-nilai dominan dan menjadikannya sebagai *common sense* dalam kehidupan sehari-hari siswa. Keselarasan temuan penelitian ini juga terlihat pada

studi Livingstone dan Third (2017) yang menegaskan bahwa lingkungan digital merupakan ruang sosial utama bagi anak dalam membentuk identitas, relasi, dan nilai diri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak tidak hanya mengonsumsi konten digital, tetapi juga menginternalisasi nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini memperkuat temuan penelitian ini mengenai intensitas penggunaan media sosial dan kecenderungan siswa meniru bahasa serta perilaku dari konten yang dikonsumsi.

Dalam perspektif pendidikan akhlak, hasil penelitian ini juga konsisten dengan kajian Twenge et al. (2019) yang menemukan adanya perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial dan sikap empati anak seiring meningkatnya intensitas penggunaan media digital. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak hanya bersifat individual, melainkan merupakan bagian dari proses hegemonik yang memengaruhi struktur nilai dalam pendidikan dasar. Di sisi lain, temuan penelitian ini berbeda dari beberapa studi yang menekankan bahwa literasi digital secara umum cukup efektif dalam mereduksi dampak negatif media sosial (Hobbs, 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital yang bersifat teknis dan kognitif belum cukup untuk menandingi dominasi kultural media sosial apabila tidak disertai dengan penguatan pendidikan akhlak dan pendampingan nilai yang konsisten. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman literatur dengan menegaskan pentingnya pendekatan nilai dan moral dalam literasi digital anak usia sekolah dasar.

Selain itu, temuan terkait data anomali yakni siswa dengan penggunaan media sosial terbatas dan perilaku akhlak yang relatif lebih baik sejalan dengan penelitian Sari dan Nugroho (2022) yang menekankan peran signifikan keluarga dalam membentuk perilaku digital anak. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan menjelaskan bahwa pendampingan keluarga berfungsi sebagai mekanisme kontra-hegemoni yang mampu menegosiasikan pengaruh media sosial terhadap pembentukan akhlak siswa. Secara keseluruhan, perbandingan dengan literatur menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual baru dengan menempatkan media sosial sebagai arena hegemoni kultural dalam pendidikan akhlak siswa sekolah dasar. Pendekatan ini memperkaya kajian pendidikan karakter di era digital dengan perspektif kritis yang menekankan pentingnya kesadaran nilai, pendampingan, dan penguatan peran institusi pendidikan dan keluarga.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian pendidikan akhlak di era digital dengan memperkuat pemahaman bahwa media sosial merupakan arena hegemoni nilai yang perlu direspons secara pedagogis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya penerapan teori hegemoni Gramsci dalam konteks pendidikan dasar, khususnya dalam analisis pembentukan akhlak siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi

penting bagi sekolah dan pendidik untuk tidak hanya menekankan pengajaran nilai akhlak secara normatif, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan literasi digital dan pendampingan kritis terhadap penggunaan media sosial. Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas, perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual dan adaptif terhadap realitas digital siswa. Selain itu, temuan ini juga menjadi dasar bagi orang tua dan pembuat kebijakan pendidikan untuk memperkuat kolaborasi dalam pengawasan dan pembinaan penggunaan media sosial pada anak usia sekolah dasar.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan: (1) penelitian dilakukan pada konteks sekolah dasar tertentu sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara luas ke semua konteks pendidikan; (2) data diperoleh melalui pendekatan kualitatif dengan jumlah partisipan terbatas, sehingga hasil penelitian lebih menekankan pada kedalaman pemahaman daripada keluasan cakupan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dengan latar sosial dan budaya yang beragam, serta menggunakan pendekatan *mixed methods* atau longitudinal guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh media sosial terhadap pendidikan akhlak siswa dalam jangka panjang.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik sekolah dasar melalui mekanisme hegemoni kultural. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga berperan sebagai agen dominan dalam menormalisasi nilai, bahasa, dan pola perilaku yang kemudian diterima sebagai kewajaran oleh peserta didik. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa pembentukan akhlak peserta didik tidak berlangsung dalam ruang pendidikan formal semata, melainkan dipengaruhi secara kuat oleh lingkungan digital yang bekerja melalui persetujuan sosial, peniruan, dan pembiasaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lemahnya pendampingan orang tua dan sekolah memperluas ruang dominasi media sosial dalam membentuk orientasi moral peserta didik. Sebaliknya, peserta didik yang memperoleh pendampingan intensif dan penguatan nilai agama menunjukkan kemampuan lebih baik dalam menyeleksi dan menegosiasikan pengaruh media sosial. Dengan demikian, pembentukan akhlak peserta didik berada dalam tarik-menarik antara hegemoni media sosial dan peran institusi pendidikan serta keluarga sebagai kekuatan penyeimbang.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pendidikan akhlak di era digital: (1) secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori hegemoni Gramsci dalam kajian pendidikan dengan

menempatkan media sosial sebagai arena hegemoni kultural yang memengaruhi pembentukan nilai dan akhlak peserta didik usia sekolah dasar. Pendekatan ini memperkaya kajian pendidikan karakter yang selama ini lebih bersifat normatif; (2) secara konseptual, penelitian ini menawarkan perspektif integratif antara teori kritis dan pendidikan akhlak Islam, dengan menegaskan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya memerlukan transfer nilai, tetapi juga kesadaran kritis terhadap kekuatan ideologis yang bekerja dalam kehidupan digital peserta didik; (3) secara praktis, penelitian ini memberikan dasar empiris bagi sekolah dan orang tua untuk memahami bahwa penguatan pendidikan akhlak harus disertai dengan pendampingan penggunaan media sosial secara sadar, terarah, dan bernilai, sehingga peserta didik tidak sepenuhnya terhegemoni oleh nilai-nilai digital yang bertentangan dengan tujuan pendidikan.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan desain longitudinal untuk mengkaji dinamika pembentukan akhlak peserta didik dalam jangka waktu yang lebih panjang. Selain itu, perluasan subjek penelitian ke jenjang pendidikan dan konteks sosial yang berbeda dapat dilakukan untuk meningkatkan daya generalisasi temuan. Penelitian lanjutan juga direkomendasikan untuk menguji efektivitas model pendidikan akhlak berbasis kontra-hegemoni, seperti integrasi literasi digital kritis dan pendidikan agama, dalam mereduksi pengaruh negatif media sosial. Dengan demikian, kajian ke depan diharapkan mampu merumuskan strategi pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan digital, tetapi juga berorientasi pada pembentukan akhlak peserta didik secara utuh dan berkelanjutan.

Referensi

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hobbs, R. (2020). Media literacy and digital citizenship in the age of misinformation. *Journal of Media Literacy Education*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2020-12-1-1>
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development, volume II: The psychology of moral development*. San Francisco, CA: Harper & Row.
- Livingstone, S., & Third, A. (2017). Children and young people's rights in the digital age: An emerging agenda. *New Media & Society*, 19(5), 657–670. <https://doi.org/10.1177/1461444816686318>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>

- Odgers, C. L., & Jensen, M. R. (2020). Annual research review: Adolescent mental health in the digital age. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 61(3), 336–348. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13190>
- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2022). Peran keluarga dalam pengawasan penggunaan media sosial pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 145–156.
- Storey, J. (2018). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (8th ed.). London: Routledge.
- Twenge, J. M., Campbell, W. K., & Rogers, T. A. (2019). Associations between screen time and lower psychological well-being among children and adolescents. *Preventive Medicine Reports*, 12, 271–283. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2018.10.003>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/case-study-research-and-applications/book250150>